BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar tradisional merupakan salah satu institusi sosial dan ekonomi tertua dalam sejarah kehidupan masyarakat Indonesia. Keberadaan pasar telah dikenal jauh sebelum terbentuknya negara modern, bahkan sebelum masuknya pengaruh kolonial Barat. Dalam masyarakat Nusantara, pasar tumbuh sebagai ruang pertukaran barang, jasa, dan informasi yang berakar pada kebutuhan dasar masyarakat serta nilai-nilai sosial yang bersifat komunal. Pasar tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi ruang sosial yang terbangun didalamnya. Oleh karena itu, pasar tradisional memiliki posisi yang strategis dalam memahami dinamika kehidupan masyarakat Indonesia dari masa ke masa.[1]

Dalam perspektif sejarah sosial, pasar tradisional dapat dipandang sebagai arena tempat bertemunya berbagai kepentingan ekonomi, sosial, dan budaya. Pasar menjadi sarana interaksi antara individu dan kelompok masyarakat dari berbagai latar belakang, baik petani, pedagang, maupun konsumen. Di dalam pasar, terjadi proses negoisasi harga. Pertukaran informasi, serta pembentukan jaringan sosial yang berkelanjutan. Aktivitas tawar- menawar yang menjadi ciri khas pasar tradisional tidak hanya mencerminkan mekanisme ekonomi, tetapi jugamengandu ng nilai-nilai sosial seperti kepercayaan, kedekatan personal, dan solidaritas sosial.[2]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[1] Bagong, S. (2013). *Pasar Tradisional dan Tantangan Modernisasi.* Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol. 3.Hal 34-55*

[2] M. Dawam, R. (1999). *Ekonomi Rakyat dan Pasar Tradisional.* Jurnal Ekonomi Rakyat, *Vol.1 No. 1.Hal 45-67*

Dalam perjalanan sejarah Indonesia, pasar tradisional berkembang seiring dengan perubahan struktur ekonomi dan politik. Pada masa pra-kolonial, pasar berfungsi sebagai pusat pertukaran hasil produksi lokal dan sebagai simpul perdagangan antar wilayah. Seiring masuknya kolonialisme Belanda, pasar tradisional tidak dihapuskan, melainkan diintegrasikan ke dalam sistem ekonomi kolonial. Pemerintah kolonial memanfaatkan pasar sebagai sarana pengumpulan pajak, pengawasan distribusi barang, serta pengendalian komoditas tertentu yang bernilai ekonomi tinggi. Dengan demikian, pasar tradisional menjadi bagian dari sistem emonomi kolonial, meskipun tetap mempertahankan karakter lokalnya.[3]

Pasar tradisional juga memainkan peran penting dalam ekonomi rakyat. Bahwa ekonomi masyarakat Indonesia tidak sepenuhnya mengikuti logika ekonomi kapitalis Barat, melaikan merupakan ekonomi dualistik (adanya dua sistem ekonomi yang berbeda namun hidup berdampingan dalam satu negara) yang memadukan unsur tradisional dan modern. Dalam ekonomi semacam ini, pasar tradisional menjadi ruang utama berlangsungnya aktivitas ekonomi rakyat yang berbasis kebutuhan, bukan semata-mata akumulasi modal. Hubungan antara pedagang dan pembeli seringkali bersifat personal dan berkelanjutan, sehingga pasar berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat kohesi (keterpaduan) masyarakat.[4]

Di Sumatera Barat, pasar tradisional berkembang dalam konteks sosial budaya Minangkabau yang khas. Sistem nagari sebagai unit sosial dan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[3] J.S, F. (1944). *Netherlands India: A Study of Plural Economy.* Cambridge University Press. Hal : 65

[4] Tuti, K. (2012). *Relasi Sosial dalam Pasar Tradisional.* Jurnal Humaniora, *Vol 24. No. 2. Hal 55-66*

administrative tradisional memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan masyarakat, termasuk aktivitas ekonomi. Pasar dalam sistem nagari tidak hanya berfungsi sebagai tempat jual beli, tetapi juga sebagai ruang publik yang mempertemukan masyarakat dari berbagai jorong dan wilayah sekitar. Aktivitas pasar sering kali berlangsung secara periodik, seperti pasar pekanan, yang menjadi bagian dari ritme kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.[5]

Keberadaan pasar tradisional di wilayah pedesaan Sumatera Barat sangat berkaitan dengan kondisi geografis dan struktur ekonomi masyarakat. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perdagangan lokal. Dalam kondisi infrastruktur tranportasi yang terbatas, pasar tradisional menjadi sarana utama bagi masyarakat untuk memasarkan hasil pertanian, memperoleh kebutuhan pokok, serta menjalin hubungan ekonomi dengan wilayah lain. Dalam konteks ini, pasar tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai penghubung antara desa dan wilayah sekitarnya.[6]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pasar adalah sebagai media transaksi yang sejak lama di kenal oleh manusia. Pasar merupakan tempat berlangsungnya jual beli dan atau pertukaran barang dan jasa. Selain memiliki fungsi ekonomi pasar juga berfungsi besar dalam pembentukan kehidupan sosial dan peradaban.Khusus di Indonesia, sejak masa klasik hingga modern pasar telah mengalami berbagai transformasi, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun peranannya dalam masyarakat.Dalam konteks ini, pasar

---

[5] Jeffrey, H. (2010). *Muslims and Matriarchy: Economic Change in Minangkabau.* Cornell University Press. Hal : 45

[6] Yulfian Azhar, P. (2016). *Pasar Tradisional Pedesaan Sebagai Penghubung Ekonomi Antar Wilayah di Sumatera Barat*. Jurnal Antropologi, *Vol. 37 No. 2.Hal 44-57*

tradisional memegang peranan penting dan strategis sebagai pusat aktivitas ekonomi rakyat.

Catatan Koentjaraningrat menunjukkan bahwa pasar tradisional menjadi cerminan struktur sosial masyarakat Indonesia.Selain tempat interaksi sosial antara penjual dan pembeli pasar juga menjadi sarana yang efektif dalam membangun jaringan sosial yang kuat.Selain itu, pasar sering kali berperan sebagai sarana pertemuan antarbudaya dan pusat penyebaran informasi lokal.[7]

Di tengah perkembangan pasar modern yang begitu pesat, pasar tradisional lebih berorientasi pada interaksi antara penjual dan pembeli sehingga di peroleh harga yang cocok, pasar biasanya menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan, pakaian, barang elektronik, jasa, dan lain-lainya.[8]

Balai Tangah merupakan salah satu nagari yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Lintau Buo Utara ,Kabupaten Tanah Datar ,Provinsi Sumatera Barat,Indonesia. Nagari ini terletak di dekat Batusangkar ,ibu Kota dari Kabupaten Tanah Datar. Sejak awal abad ke-20,Balai tangah berkembang sebagai wilayah agraris dengan aktivitas perdagangan lokal yang cukup intens setelah Pasar benteng Van der cepelen yang berlokasikan di Pusat ibu Kota Batusangkar atau lebih tepatnya Pusat Pemerintah Kolonialisme pada masa tersebut.Pasar tradisional Balai Tangah tumbuh sebagai pusat kegiatan ekonomi yang melayani kebutuhan masyarakat setempat dan wilayah sekitarnya. Keberadaan pasar ini memungkinkan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[7] Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia. Hal : 78
[8] Herman, M. (2011). *Selamatkan Pasar Tradisional.* PT Gramedia Pustaka Umana. Hal : 66

terjadinya distribusi hasil pertanian, pertukaran barang kebutuhan sehari-hari, serta interaksi sosial yang memperkuat jaringan masyarakat lokal.

Pasar tradisional Balai Tangah telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Periode ini bertepatan dengan masa akhir kolonial Belanda, ketika penetrasi ekonomi kolonial mulai menjangkau wilayah pedasaan di luar pusat-pusat administrasi. Pasar-pasar lokal berfungsi sebagai titik pengumpulan hasil bumi yang kemudian didistribusikan ke wilayah lain. Dalam konteks ini pasar Balai Tangah berperan sebagai simpul ekonomi lokal yang menopang kehidupan masyarakat nagari dan sekitarnya.[9]

Pasar Balai Tangah ini berdiri Sekitar pada akhir tahun 1939. Sejak kehadirannya Pasar Tradisional ini telah membawa banyak perobahan bagi masyarakat sekitarnya khususnya di bidang ekonomi. Pasar Tradisional Balai Tangah merupakan salah satu pasar tertua Kedua dan paling bersejarah di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat setelah Pasar yang dibangun oleh bangsa kolinialisme belanda yang berada di pusat ibu kota pemerintahan yaitu Pasar Serikat benteng Van der Cepelen. Berdiri sejak sekitar tahun 1940, pasar ini telah menjadi pusat aktivitas ekonomi sekaligus ruang interaksi sosial bagi Masyarakat Balai Tangah dan daerah sekitarnya. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi barang kebutuhan pokok, tetapi juga sebagai wadah pertukaran nilai, budaya, dan tradisi lokal yang terus hidup hingga masa kini. Dalam konteks ini, pasar tidak sekadar mencerminkan dinamika ekonomi masyarakat, tetapi juga

UIN IMAM BONJOL PADANG

[9] Freek, C. (2002). *Patches of Padang: The History of an Indonesian Town in the Twentieth Century*. KITLV Press. Hal : 67

menjadi cerminan dari kehidupan sosial-budaya masyarakat Minangkabau yang terkenal dengan semangat kebersamaan dan gotong royong serta Pasar balai Tangah ini juga dekat letaknya dengan Bukit sakti sumpah Marapalam yaitu bukit itu dinamai bukit Puncak Pato yang tidak diragukan lagi cerminan nilai sumber budaya Minangkabau dalam kehidupan sosial dan kearifan lokal.

Pasar Tradisional Balai Tangah berdiri di atas tanah ulayat nagari yang hak pengelolaannya berada di bawah kewenangan penuh *Kerapatan Adat Nagari* (KAN) dan para *Niniak Mamak* (penghulu pucuk suku). Pendirian pasar di atas tanah ulayat menegaskan bahwa pasar bukanlah entitas privat atau milik perorangan, melainkan institusi publik adat yang ditujukan bagi kemaslahatan seluruh warga nagari. KAN bertanggung jawab menetapkan batas-batas wilayah pasar (*pintu pakan*), mengawasi penggunaan lahan lapak, serta menjaga keamanan arena pasar dari gangguan luar. Penetapan aturan pasar berpedoman pada hukum adat *Salingka Nagari*, di mana setiap pelanggaran hukum atau tindakan kriminal yang terjadi di lingkungan pasar akan diadili melalui peradilan adat yang dipimpin oleh para panglimo adat dan penghulu kaum.[10]

Para *Niniak Mamak* memainkan peran sentral dalam merancang tata ruang dan zonasi perdagangan di Pasar Balai Tangah. Penataan posisi lapak disesuaikan dengan jenis komoditas yang diperdagangkan seperti zona bahan pangan basah,

UIN IMAM BONJOL PADANG

[10] Asnan, Gusti. (2003). *Kamus Sejarah Minangkabau*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM). Hal : 112

zona hasil perkebunan, zona ternak, serta zona barang manufaktur/pakaian-guna menjaga ketertiban dan kebersihan arena pasar.[11]

Selain itu, Niniak Mamak menunjuk petugas pengawas pasar yang dikenal sebagai *Panglimo Pakan* atau *Sutano Pakan* untuk memungut iuran adat dan memastikan bahwa standar timbangan serta takaran yang digunakan para pedagang berjalan secara jujur. Kehadiran figur adat ini memberikan jaminan kepastian hukum, rasa aman, serta perlindungan bagi para pedagang asing yang berkunjung ke Pasar Balai Tangah.

Operasional Pasar Balai Tangah diatur melalui sistem *Hari Pakan*, yaitu penetapan hari pasar berkala yang berlangsung satu setiap seminggu disetiap hari Kamis. Sistem *Hari Pakan* ini dirancang berdasarkan konsensus dan musyawarah adat antar-nagari di seluruh wilayah Kewedanaan Lintau Buo guna menghindari tumpang-tindih (*bentrokan*) jadwal pasar dengan nagari tetangga seperti Pasar Buo, Pasar Tapi Selo, atau Pasar Lintau. Pembagian siklus hari pasar ini membentuk rotasi jaringan niaga mingguan yang harmonis, di mana para pedagang keliling (*pedagang pakan*) dapat berpindah secara teratur dari satu pasar nagari ke pasar nagari lainnya. Sistem rotasi ini mengoptimalkan arus sirkulasi barang di tingkat regional tanpa memicu persaingan tidak sehat antar-pasar tradisional.[12]

Di samping menjalankan fungsi ekonomi murni, Pasar Balai Tangah berfungsi sebagai ruang publik (*social space*) yang sangat vital bagi dinamika kehidupan kemasyarakatan nagari. Pada *Hari Pakan*, warga dari berbagai jorong

UIN IMAM BONJOL PADANG

[11] Pratama, Budi. (2018). "Dinamika Ekonomi Pasar Nagari di Tanah Datar Masa PRRI (1958–1961)". *Jurnal Candi: Historiografi & Pengajaran Sejarah*, Vol. 18, No. 1, hlm. 45–62.

[12] Asnan, Gusti**.** (2007). *Memikir Ulang Regionalisme: Sumatera Barat Tahun 1950-an*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal :76

berkumpul tidak hanya untuk berbelanja, tetapi juga untuk melakukan interaksi sosial, bersilaturahmi, bertukar kabar kekeluargaan, hingga menyebarkan pengumuman penting dari pemerintah nagari atau KAN. Arena pasar acap kali dimanfaatkan oleh pimpinan adat untuk menyampaikan keputusan musyawarah nagari (*mufakat adat*), mengumumkan pelaksanaan upacara adat, serta menyelesaikan perselisihan sosial antar-kaum. Pasar menjadi titik temu di mana struktur adat Minangkabau yang bersifat terdesentralisasi direkatkan kembali melalui interaksi tatap muka harian masyarakat.[13]

Pada Masa pendudukan Jepang dan awal kemerdekaan, pasar tradisional menghadapi kondisi yang penuh keterbatasan akibat krisis ekonomi, kelangkaan barang, dan ketidakstabilan politik. Namun demikian, pasar tetap bertahan sebagai ruang vital bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menunjukkan bahwa dalam situasi krisis, pasar tradisional sering kali menjadi penopang utama ekonomi fleksibilitas (kemampuan fisik) dan kedekatannya dengan masyarakat. Hal ini juga tercermin dalam keberlangsungan pasar Balai Tangah, yang tetap berfungsi meskipun dalam kondisi yang serba terbatas.[14]

Memasuki masa Orde Lama dan Orde Baru, pasar tradisional mengalami perubahan seiring dengan kebijakan pembangunan nasional yang berorientasi pada stabilitas dan pertubuhan ekonomi. Pemerintah mulai melakukan intervensi dalam pengelolaan pasar melalui regulasi, pembangunan fisik, dan penataan pedagang. Di satu sisi, kebijakan ini bertujuan meningkatkan fungsi pasar sebagai pusat distribusi

UIN IMAM BONJOL PADANG

[13] Dobbin, Christine**.** (1983). *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784–1847*. London: Curzon Press. Hal : 221

[14] Anthony, R. (1998). *Southeast Asia in the Age of Commerce.* Yale University Press. Hal : 77

ekonomi, namun di sisi lain sering kali mengabaikan aspek sosial dan budaya pasar tradisional. Di tingkat lokal, pasar Balai Tangah juga mengalami penyesuaian terhadap kebijakan tersebut, baik dalam bentuk penataan ruang maupun perubahan sistem pengelolaan.[15]

Pada era Reformasi, perhatian terhadap pasar tradisional kembali menguat seiring dengan meningkatnya kesadaraan akan pentingnya ekonomi kerakyatan dan pelestarian warisan budaya lokal. Pemerintah pusat dan daerah mulai menggulirkan program revitalisasi pasar tradisional sebagai upaya meningkat daya saing pasar rakyat.

Pembangunan dan penataan Pasar Balai Tangah hingga tahun 2020 merupakan bagian dari upaya tersebut, yang bertujuan memperbaiki infrastruktur, meningkatkan kenyamanan, serta menata aktivitas perdagangan agar lebih tertib. Sebagai Bukti dan sah nya Program kebijakan program pemerintah tersebut Pasar Balai Tangah mendapat revitalisasi bangunan di tahun 2017 pasca pasar ini telah terjadi kebakaran pada tahun 12 Desember 2016.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Salah satu keunikan Pasar Tradisional Balai Tangah terletak pada sistem "hari pasar" atau disebut juga dengan Pasar Serikat yang masih dipertahankan hingga kini. Masyarakat Balai Tangah memiliki jadwal tertentu dalam setiap pekannya untuk melakukan aktivitas jual beli secara serentak, di mana para pedagang dari berbagai nagari datang membawa hasil pertanian, ikan, dan barang kebutuhan rumah tangga. Tradisi ini bukan hanya berdampak ekonomi, tetapi juga

---

[15] Daniel, S. (2010). *Dampak Kebijakan Pembangunan terhadap Pasar Tradisional di Indonesia.* Lembaga Penelitian SMERU. Hal : 88

memperkuat hubungan sosial dan mempererat ikatan antarwarga. Selain itu, praktik tawar-menawar yang masih dilakukan secara langsung menunjukkan adanya nilai budaya yang tidak tergantikan oleh sistem perdagangan modern.[16]

Dalam perjalanannya dari tahun 1945 hingga 2020, pasar ini mengalami berbagai perubahan signifikan. Perkembangan infrastruktur seperti pembangunan jalan penghubung dan modernisasi transportasi membawa dampak terhadap pola distribusi barang serta tingkat kunjungan pembeli. Pemerintah daerah pun berperan dalam melakukan penataan fisik pasar agar lebih tertib dan nyaman, meskipun upaya modernisasi ini tetap berupaya menjaga ciri khas pasar tradisional yang menjadi identitas Masyarakat Balai Tangah. Namun, tantangan muncul dengan hadirnya pasar modern dan pusat perbelanjaan yang mulai bermunculan di daerah Batusangkar Tanah Datar, yang sedikit banyak memengaruhi daya saing dan jumlah pengunjung pasar tradisional.[17]

Menariknya, di tengah arus perubahan tersebut, Pasar Balai Tangah tetap mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai kearifan lokalnya. Masyarakat masih menjadikan pasar ini sebagai tempat pertemuan sosial, tempat bertukar kabar, bahkan ruang informal untuk membahas persoalan nagari. Keberlanjutan pasar ini menjadi bukti kuat bahwa pasar tradisional tidak hanya berperan sebagai pusat ekonomi rakyat, tetapi juga sebagai penjaga identitas sosial dan budaya masyarakat setempat.[18]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[16] Geertz, C. (1978a). *Agricultural Involution:* The Bazar Economy. Hal: 67
[17] Rudi, Susanto. (2020). *Ekonomi Lokal dan Perubahan Sosial di Indonesia*. Alfabeta. Hal : 57
[18] Abdullah, I. (2006a). *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar. Hal : 69

Kajian tentang pasar Balai Tangah dalam rentang waktu 1940-2020 menjadi penting. Dengan menelusuri perjalanan panjang pasar ini, dapat dipahami bagaimana pasar berfungsi sebagai institusi sosial-ekonomi yang terus mengalami perubahan, namun tetap mempertahankan peran dasarnya dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan sejarah memungkinkan peneliti untuk melihat pasar sebagai entitas yang hidup, yang tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan dan struktur ekonomi, tetapi juga oleh praktik sosial dan budaya masyarakat setempat.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum berfokus pada Upaya untuk memahami Sejarah Berdiri dan Perkembangan Perjalanan Historis Pasar Tradsional Balai Tangah perubahan sosio – ekonomi ,Infrastruktur , kebijakan dalam setiap periodesasi. Periode Masa Orde Lama,Orde Baru,Era Reformasi dan Dampak Sosial Bagi Masyarakat.

a. Bagaimana Sejarah Berdirinya Pasar Tradisional Balai Tangah Kecamatan Lintau Buo Utara?

b. Bagaimana Perkembangan Pasar Tradisional Balai Tangah Kecamatan Lintau Buo Utara Tahun 1945-2020?

1) Pasar Tradisional Balai Tangah Pada Masa Periode Orde Lama (1945-1966)

2) Pasar Tradisional Balai Tangah Pada Masa Periode Orde Baru (1966-1998)

UIN IMAM BONJOL PADANG

3) Pasar Tradisional Balai Tangah Pada Masa Periode Era Reformasi (1998-2020)

c. Bagaimana Dampak Sosial terhadap Masyarakat Nagari Balai Tangah Kecamatan Lintau Buo Utara?

2. Batasan Masalah

Batasan Masalah ini dibagi 3(tiga) yakni :

a. Batasan Tematis

Kajian Skripsi ini akan dibatasi pada Sejarah Berdirinya Pasar Tradisional Balai Tangah,Perobahan dan Merekonstruksi Perkembangan setiap Periodesasi pasar tradisional Balai Tangah di Kecamatan Lintau Buo Utara.Yaitu Orde lama,orde baru dan era reformasi. Aspek lainnya adalah Ialah dampak sosial terhadap Masyarakat balai tangah.

b. **Batasan Temporal**

Batasan Temporal merupakan batasan waktu yang ditetapkan sejak tahun 1945-2020. Tahun 1945 adalah awal kemerdekaan dan tonggak Orde lama dimulai , sedangkan tahun 2020 Merupakan Batas akhir penelitian dengan ditandai pasar Balai Tangah semakin meningkat perkembangannya ditandai dengan pembangunan pasar menjadi bertingkat dan pada tahun 2020 juga ditandai dengan awal datangnya Cofid-19 maka akibatnya terjadi kurang aktifitas pasar selama pada tahun tersebut atas aturan dan kebijakan dari pemerintah terkait menangani cofid-19. Maka dari itu dalam pengkajian pasar Balai

UIN IMAM BONJOL PADANG

Tangah di bagi menjadi tiga periode yakni: periode orde lama, periode orde baru sampai kepada periode reformasi di tahun 2020.

c. Batasan Spasial

Batasan Spasial merupakan tempat dilakukannya penelitian. Tempat penelitian ini adalah di Nagari Balai Tangah,Kecamatan Lintau Buo Utara,Kabupaten Tanah Datar,Provinsi Sumatera Barat,Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Bagaimana Sejarah Berdirinya Pasar Tradisional Balai Tangah Kecamatan Lintau Buo Utara.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Bagaimana Perkembangan Pasar Tradisional Balai Tangah Kecamatan Lintau Buo Utara Pada Periode Orde lama 1945- 1966, Orde baru 1966-1998**,** dan Pada Periode Era Reformasi Tahun 1998-2020.
3. Untuk memahami dan mengetahui Bagaimana Dampak Sosial terhadap Masyarakat Balai Tangah Kecamatan Lintau Buo Utara.

UIN IMAM BONJOL PADANG

D. Mamfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan Memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian sejarah lokal, khususnya sejarah sosial dan sejarah ekonomi di wilayah Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini dapat juga memperkaya khazanah historiografi mengenai dinamika pasar tradisional sebagai institusi ekonomi rakyat yang bertahan dalam rentang waktu panjang, serta memperluas pemahaman

konseptual tentang eksistensi suatu lembaga ekonomi dalam menghadapi perubahan sosial, politik, dan ekonomi dari masa kolonial hingga era modern. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi studi lanjutan yang membahas transformasi pasar tradisional dalam perspektif historis dan struktural.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan pengelola pasar di Kecamatan Lintau Buo Utara dalam merumuskan kebijakan pengembangan dan pelestarian pasar tradisional agar tetap mampu bersaing di tengah perkembangan pasar modern. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat dan pelaku usaha lokal mengenai pentingnya menjaga keberadaan pasar sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam perencanaan pembangunan berbasis potensi lokal dan sejarah daerah.

3. Syarat mendapatkan Gelar

Penelitian ini juga bertujuan demi menyelesaikan studi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

UIN IMAM BONJOL PADANG

E. Penjelasan Judul

1. Sejarah

Sejarah dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan manusia di masa lampau dengan menitikberatkan pada peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi serta memiliki makna bagi kehidupan selanjutnya. Sejarah tidak hanya mencatat kejadian, tetapi juga berusaha menjelaskan latar belakang, proses, dan dampak dari suatu peristiwa. Dalam kajian akademik, sejarah disusun berdasarkan metode ilmiah agar tidak berubah menjadi sekadar cerita atau dongeng. Melalui sejarah, manusia dapat memahami bagaimana pengalaman masa lalu membentuk kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya masa kini. Oleh karena itu, sejarah memiliki peran penting dalam membangun kesadaran akan identitas dan jati diri suatu masyarakat. Sejarah juga membantu manusia memahami perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan. Dengan demikian, sejarah tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berkaitan dengan konteks zamannya. Pengertian ini sejalan dengan pandangan Kuntowijoyo yang menekankan sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu secara ilmiah. [19]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pengertian sejarah juga dapat ditinjau dari asal katanya, yaitu historia dalam bahasa Yunani yang berarti penyelidikan atau penelitian. Makna ini menunjukkan bahwa sejarah merupakan hasil dari proses pencarian dan pengkajian terhadap peristiwa masa lalu. Sejarah menuntut adanya usaha intelektual untuk menelusuri fakta-fakta melalui berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, sejarawan harus bersikap kritis dalam

[19] Kuntowijoyo. (2013b). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Tiara Wacana. Hal : 49

memilih dan menafsirkan sumber. Tanpa penelitian yang mendalam, sejarah akan kehilangan nilai ilmiahnya. Proses penelitian tersebut menjadikan sejarah sebagai ilmu yang memiliki metode dan pendekatan khusus. Dengan demikian, sejarah bukan sekadar ingatan kolektif, melainkan hasil kajian sistematis. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Gottschalk yang menekankan sejarah sebagai hasil penelitian terhadap masa lampau.[20]

2. Pasar Tradisional

Pasar tradisional dapat dipahami sebagai suatu institusi ekonomi dan sosial yang tumbuh dari praktik pertukaran langsung antaranggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pasar tradisional biasanya berlokasi pada ruang fisik tertentu yang telah digunakan secara turun-temurun dan menjadi pusat aktivitas jual beli barang kebutuhan pokok. Ciri utama pasar tradisional adalah adanya interaksi langsung antara penjual dan pembeli, baik dalam proses transaksi maupun dalam komunikasi sosial. [21] Proses tawar-menawar menjadi bagian penting yang membedakan pasar tradisional dari pasar modern. Dalam kajian ekonomi rakyat, pasar tradisional dipandang sebagai sarana distribusi yang dekat dengan kehidupan masyarakat kecil. Pasar tradisional juga berfungsi sebagai penghubung antara produsen lokal dan konsumen setempat. Oleh

UIN IMAM BONJOL PADANG

[20] Hidayat, D. (2021). Sejarah Pasar Tradisional Ombilin dan Perdagangan Ikan Bilih Tahun 1989-2015. *Scolar Unand*. Hal : 78

[21] Dhalia Soetopo, N. D. U. (2023). Sejarah Perkembangan Pasar Tradisional Songgon tahun 1996-2022. *RINONTJE : Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, *Vol.1. No. 2*. Hal 56-72

karena itu, pasar tradisional tidak hanya berperan secara ekonomi, tetapi juga memiliki makna sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat.[22]

Menurut Arsyad pasar tradisional memiliki peran penting dalam menopang perekonomian rakyat dan menjaga sirkulasi barang kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, pasar tradisional menjadi fondasi ekonomi lokal yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Keberadaannya sangat penting terutama di wilayah pedesaan dan daerah pinggiran.[23]

Dalam kajian antropologi, pasar tradisional dipahami sebagai ruang budaya yang sarat dengan makna simbolik dan praktik sosial. Aktivitas jual beli di pasar tradisional sering kali dipengaruhi oleh adat, kebiasaan, dan norma lokal. Proses tawar-menawar bukan sekadar upaya mencapai harga, tetapi juga bentuk komunikasi budaya yang mencerminkan etika dan kesantunan. Geertz menegaskan bahwa pasar tradisional merupakan bagian dari sistem budaya masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosialnya. Barang yang dijual, cara berdagang, hingga bahasa yang digunakan mencerminkan identitas lokal. Dengan demikian, pasar tradisional menjadi wahana pelestarian budaya dan tradisi masyarakat. Keberadaannya memperlihatkan keterkaitan erat antara ekonomi dan kebudayaan.[24]

3. Balai Tangah ,Kecamatan Lintau Buo Utara

Balai Tangah merupakan salah satu nagari yang berada di wilayah administratif Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Kabupaten Tanah

UIN IMAM BONJOL PADANG

[22] Bagong, S. (2013). Pasar Tradisional dan Tantangan Modernisasi. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, *Vol. 3.Hal 45-62*
[23] Geertz, C. (1978a). *Agricultural Involution*: The Bazar Economy. Hal : 48
[24] Geertz, C. (1978b). *The Bazaar Economy.* Economic Review. Hal : 59

Datar, Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis, wilayah ini termasuk daerah pedesaan yang masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian di sektor pertanian, perdagangan, dan usaha kecil. Dalam struktur pemerintahan daerah di Sumatera Barat, nagari merupakan satuan pemerintahan terendah yang memiliki fungsi administratif sekaligus adat, sesuai dengan karakteristik masyarakat Minangkabau. Balai Tangah dikenal sebagai salah satu pusat aktivitas ekonomi masyarakat di Kecamatan Lintau Buo Utara, terutama melalui keberadaan pasar tradisional yang menjadi tempat interaksi ekonomi dan sosial masyarakat setempat. Keberadaan nagari ini tidak hanya memiliki fungsi administratif, tetapi juga memegang peranan penting dalam menjaga sistem sosial, adat, dan kehidupan ekonomi masyarakat lokal.[25]

4. Tahun penelitian 1945-2020

Penelitian ini mengambil batasan waktu dari tahun 1945 hingga 2020 untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai Sejarah Pasar Tradisional Balai Tangah di Kecamatan Lintau Buo Utara. Tahun 1945 dijadikan sebagai titik awal Penelitian ditandai awal Kemerdekaan dan awal orde lama, masa awal kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, hingga era Reformasi, yang masing-masing memiliki dampak terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan. Sementara itu, tahun 2020 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena menandai periode kontemporer sekaligus memberikan jarak waktu yang cukup panjang untuk melihat perubahan, perkembangan, serta bentuk adaptasi

UIN IMAM BONJOL PADANG

[25] Pemerintah Kabupaten Tanah Datar, *Profil Kecamatan Lintau Buo Utara, Tanah Datar*: Kantor Camat Lintau Buo Utara.

pasar dalam menghadapi modernisasi dan persaingan dengan pasar modern. Dengan cakupan waktu selama delapan dekade tersebut, penelitian ini diharapkan mampu merekonstruksi perjalanan historis pasar secara kronologis serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutannya dalam konteks perubahan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang Sejarah Pasar Tradisional sudah banyak dilakukan, di antara mereka yang melakukannya adalah: Elfianda sari, Afdella Safitri, Putri Purnama Sari, dan yang lainnya.Elfianda sari, dkk, " Perkembangan Pasar Nagari Cupak Kabupaten Solok (2001- 2023)". Karya ini mengkaji tentang tentang Pasar Tradisional Nagari Cupak Kabupaten Solok.Hasil penelitian menyebutkan antara lainPasar Nagari Cupak terus mengalami pekembangan dari tahun 2001-2023. Perkembangan ini terlihat dari perobahan pada pisik pasar yang berlangsung secara bertahap dari tahun ke tahun terhitung sejak 2001 sampai 2023.(E. S. Etmi Hardi, 2024)

UIN IMAM BONJOL PADANG

Afdella Safitri, dkk, (2023), dalam karyanya "Perkembangan Pasar Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman 2015-2022", membahas tentang perkembangan Pasar Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.Kajian ini ingin melihat bagaimana perkembangan Pasar Tandikek dari tahun 2015 sampai pada tahun 2022.Hasil penelitaian ini anatar lain menyebutkan Pasar Tandikek memiliki peranan penting bagi perekonomian masyarakat Tandikek dan sekitarnya. Pasar Tandikek merupakan pasar yang dikelola oleh ninik mamak dan mengalami perkembangan yang sangat pesat padat

tahun 2015 sebagai dampak dari dibukanya jalan Malalak pada tahun 2007.Kemudian pada tahun 2020 terjadi Covid sehingga juga berpengaruh terhadap operasional Pasar Tandikek.(A. S. Etmi Hardi, 2023).

Jurnal yang ditulis Yongki Leonardo Mait, (2017), ” Perkembangan Pasar Wonokromo tahun 1955-2002”, penernitnya Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah, tahun terbit 2017.Dalam karya Yongki Leonardo Mait membahas Pasar Wonokromo mulai dikenal sejak sekitar tahun 1920, pada masa pemerintahan kolonial Belanda, dan kala itu lebih populer dengan sebutan pasar krempyeng.Seiring berjalannya waktu, pasar ini terus berkembang dan menjadi salah satu pusat aktivitas ekonomi masyarakat.Pembangunan besar pertama dilakukan pada tahun 1955 sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi pasar. Kemudian, pada tahun 2002, Pasar Wonokromo kembali mengalami proses revitalisasi yang lebih besar, hingga akhirnya berubah menjadi kompleks perdagangan modern yang dikenal dengan nama Darmo Trade Center. (Leonardo Mait, 2017)

UIN IMAM BONJOL PADANG

Jurnal ditulis oleh Yadi Kusmayadi, (2015), “ Eksistensi Pasar Wisata di Lokasi Objek Wisata Pengandaran Kabupaten Pengandaran”, penerbitnya Jurnal Artefak, diterbitkan tahun 2015. Dalam karya Yadi Kusmayadi Penelitian ini membahas tentang dinamika perkembangan Pasar Wisata yang berada di kawasan Objek Wisata Pangandaran serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya.Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan pasar wisata tersebut ternyata menimbulkan pengaruh yang beragam bagi penduduk lokal.Sejak sekitar tahun 2003, munculnya sejumlah warung remang-remang di area pasar justru

menimbulkan citra negatif terhadap keberadaan Pasar Wisata itu sendiri.Aktivitas tersebut menyebabkan para pedagang yang menjual kerajinan tangan, pakaian, maupun makanan dan minuman merasa terganggu, karena lingkungan pasar dianggap kurang kondusif.Persepsi buruk ini tidak hanya melekat pada masyarakat setempat dan para pedagang, tetapi juga memengaruhi pandangan para wisatawan.Banyak pengunjung enggan datang atau berbelanja di Pasar Wisata karena menilai tempat tersebut memiliki reputasi yang kurang baik, bahkan diasosiasikan sebagai lokasi maksiat.Kondisi ini berdampak pula pada warga lokal yang sebenarnya hanya berniat berbelanja, namun sering menjadi bahan pembicaraan negatif. Misalnya, seorang pelajar yang membeli aksesoris di Pasar Wisata setelah pulang sekolah kerap disalahpahami oleh masyarakat sekitar, bahkan sampai mendapat teguran dari pihak sekolah akibat anggapan keliru bahwa ia melakukan hal yang tidak pantas di area pasar. (Kusmayadi, 2015)

Putri Purnama Sari, dkk, (2025), dalam karyanya “Sejarah Pasar Tradisional Motaha di Desa Motaha Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan 1993-2021 ”, menyebutkan Pasar tradisional Motaha memiliki peran penting dalam memenuhi kehidupan ekonomi masyarakat Desa Motaha. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasar tradisional Motaha dibangun saat masyarakat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-harinya.Masyarakat tidak mendapat akses untuk melakukan transaksi jual beli terhadap hasil tani mereka.Pasar tradisional Motaha didukung dengan tersedianya infrastruktur seperti ketersediaan los pasar tradisional, ketersediaan meja pedagang pos keamanan, kantor pasar tradisional, toilet umum, lahan parkir,

UIN IMAM BONJOL PADANG

tempat sampah, dan adanya saluran air. Faktor penghambat pembangunan pasar Motaha yaitu terbatasnya anggaran dan adanya permasalahan perizinan lahan.(La Ode Ali Basri, 2025)

David Hidayat, (2021), “Sejarah Perkembangan Pasar Tradisional Ombilin dan Perdagangan Ikan Bilih Tahun 1989-2015”. Karya ini antara lainmenjelaskan tentang sejarah perkembangan Pasar Tradisional Ombilin.Menurut penulis buku ini Pasar Tradisional Ombilin terbentuk dari gabungan Pasar Tradisional Koto Gadang dan Pasar Tradisional Tiung. Penggabungan ini karena adanya stoplat atau pemberhentian sementara kereta api di Jorong ombilin. Dikelaskan juga bahwa perkembangan Pasar Tradisional Ombilin banyak dipengaruhi oleh sistem pemerintahan yang terjadi di Nagari Simawang.(Hidayat, 2021).

Jurnal di tulis oleh Novita Deta Utami, Dhalia Soetopo, dkk, (2023), “ Sejarah Perkembangan Pasar Tradisional Songgon Tahun 1996-2022, penerbitnya RINONTJE: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah. Dalam karyanya Novita Deta Utami ini membahas mengenai perjalanan perkembangan Pasar Tradisional Songgon dari tahun 1996 hingga 2022. Dalam konteks ekonomi rakyat, pasar memiliki peranan penting sebagai penggerak utama kegiatan perekonomian masyarakat di berbagai daerah.Pasar berfungsi sebagai wadah pertemuan antara penjual dan pembeli untuk saling memenuhi kebutuhan hidup.Di tempat inilah aktivitas pemenuhan kebutuhan masyarakat berlangsung melalui transaksi barang dan jasa.Terdapat tiga elemen utama yang membentuk pasar, yakni penjual, pembeli, serta produk atau jasa yang diperjualbelikan.Seiring waktu, dinamika

UIN IMAM BONJOL PADANG

pasar terus mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitarnya.(Dhalia Soetopo, 2023)

Jurnal di tulis oleh Mutiara Yulia Ramadhan, Zul Asri, (2023), " Perkembangan Pasa Ateh (Pasar Atas) Bukittinggi hingga menjadi Plaza tahun 2017-2023", penerbitnya Jurnal Mahasiswa Ilmu Sejarah dan Pendidikan Kronologi Masa Lalu untuk Masa Kini, Tahun terbit 2023. Dalam karyanya Mutiara Yulia Ramadhan Penelitian ini berfokus pada proses perubahan fisik bangunan Pasa Ateh (Pasar Atas) Bukittinggi setelah mengalami kebakaran hingga akhirnya bertransformasi menjadi sebuah plaza pada periode 2017–2023. Kajian ini juga menelusuri bagaimana revitalisasi bangunan pasar tersebut membawa dampak terhadap kondisi sosial dan ekonomi para pedagang yang beraktivitas di dalamnya. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami tahapan perkembangan Pasa Ateh pasca kebakaran serta menelaah pengaruh sosial ekonomi yang muncul akibat proses pembangunannya kembali. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah kualitatif dengan menerapkan empat tahapan utama metode sejarah, yaitu: heuristik, yakni pengumpulan berbagai sumber yang berkaitan dengan sejarah Pasa Ateh; kritik sumber, yaitu proses seleksi dan penilaian keabsahan data yang diperoleh; interpretasi, berupa penafsiran terhadap informasi sejarah yang ditemukan; serta historiografi, yakni penyusunan kembali narasi sejarah berdasarkan hasil analisis tersebut. (M. Y. R. Zul Asri, 2023)

Berdasarkan literatur pasar yang telah dibuat kajian terhadap pasar tradisional sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Letak pembeda kajian pasar yang dilakukan oleh peneliti terletak pada Fokus dan Objek penelitian yang

UIN IMAM BONJOL PADANG

peneliti teliti baik itu dari segi beda Pembahasan dan Lokasi kajian terdahulu Kebanyakan mengkaji sejarah pasar yang ada di pulau Jawa, sedangkan kajian sejarah pasar yang diangkat adalah pasar di pulau Sumatera tepatnya di Provinsi Sumatera Barat ,Kabupaten Tanah Datar ,Kecamatan Lintau Buo Utara,Nagari Balai Tangah. Yang mana kegiatan jual beli yang dilakukan di pasar tersebut hanya 1 kali dalam seminggu. Pasar Balai Tangah hanya buka setiap hari Kamis sehingga Masyarakat menyebut Balai *Komi* atau Kamis, hal inilah yang menjadi daya tarik dalam kajian ini karena tidak buka setiap hari seperti pasar yang lain yang ada di Tanah Datar.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menjadikan Sejarah Pasar Tradisional Balai Tangah Tahun 1945-2020 sebagai objek penelitian. Oleh sebab itu metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian sejarah dengan melibatkan langkah-langkah berikut agar sesuai dengan peraturan-peraturan yang digunakan dalam ilmu sejarah melalui 4 tahap yaitu heuristik, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

UIN IMAM BONJOL PADANG

1. Heuristik

Dalam konteks penelitian sejarah dan sosial, heuristik merujuk kepada proses pengumpulan, identifikasi, dan pemilahan data primer dan sekunder yang menjadi dasar analisis kemudian ditafsirkan dalam penelitian selanjutnya. Tahapan heuristik adalah langkah awal dalam metode sejarah yang digunakan untuk mencari sumber yang relevan dan otentik sebelum dilakukan kritik dan interpretasi data. Tahapan ini merupakan kompetensi dasar untuk memastikan

bahwa kajian terhadap suatu fenomena misalnya pasar tradisional seperti Pasar Balai Tangah didasarkan pada fakta yang didukung bukti yang kuat dan representatif. Tahapan heuristik ini bertujuan untuk menghindari bias awal atau asumsi yang belum teruji serta memberi landasan empiris untuk menyusun argumen yang sahih dan sistematis dalam sebuah kajian ilmiah. Penelitian yang melibatkan heuristik harus menjelaskan dari mana data diambil, bagaimana teknik pencarian sumber dilakukan, serta apa saja kriteria seleksi bahan kajian yang digunakan peneliti untuk memastikan otentisitas dan relevansinya terhadap topik yang sedang diteliti.[26]

Heuristik, yang mencakup pengumpulan sumber sejarah, di jelaskan sebagai proses akuisisi dan historis, baik yang bersifat tunggal maupun jamak, sumber-sumber ini berupa dokumen, arsip, literature, catatan lisan atau bahan sejarah lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Esensinya, dalam langkah ini adalah untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan memperoleh sumber-sumber yang sesuai dan berkaitan secara langsung dengan Sejarah Pasar Balai Tangah Tahun 1945-2020. Metode yang digunakan untuk menganalisis Sejarah Pasar Tradisional Balai Tangah tahun 1945-2020 adalah metode penelitian sejarah dan analisis tekstual. Metode penelitian sejarah digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data-data historis tentang Sejarah Pasar Tradisional Balai Tangah Tahun 1945-2020 seperti dokumen-dokumen arsip, koran, buku-buku sejarah dan jurnal-julnal. Dalam tahap heuristik, data awal

UIN IMAM BONJOL PADANG

[26] Cahya Dikmantara, M. (2024). *Pasar Turi Pasca Kebakaran Tahun 2007 dalam Perspestif Sejarah Ekonomi.* AVATARA: *e Journal Pendidikan Sejarah, Vol. 15. No.2.Hal 39-66*

tentang struktur dan sejarah pasar bisa dikumpulkan dari dokumen pemerintah nagari, berita lokal, maupun laporan pembangunan. Tahapan heuristik juga memanfaatkan laporan yang tidak hanya berbentuk artikel jurnal atau berita, tetapi juga dokumen administratif pemerintah daerah.

Tahapan heuristik selesai yakni terkumpulnya sumber yang valid dan relevan langkah berikutnya adalah kritik sumber (evaluasi otentisitas dan kredibilitas), interpretasi data (pemberian makna terhadap fakta yang dikumpulkan), dan akhirnya historiografi (penulisan sejarah yang naratif dan analitis).

Dalam konteks Pasar Balai Tangah, data heuristik yang terkumpul membentuk basis bagi penelitian lebih lanjut tentang bagaimana pasar tersebut berkembang, bagaimana peran ekonomi lokal berubah seiring waktu, serta bagaimana pasar mempengaruhi hubungan sosial masyarakat. Melalui proses ini, peneliti mampu menyusun narasi yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga kritis terhadap fenomena pasar dalam konteks perubahan sosial dan ekonomi di Tanah Datar.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Peneliti dapat menyimpulkan Secara keseluruhan, heuristik merupakan fondasi paling awal dan penting dalam studi akademik terhadap fenomena sosial kultural seperti Pasar Balai Tangah. Dengan menggunakan heuristik, peneliti dapat mengidentifikasi, memilih, dan menyusun data yang akan dianalisis secara kritis. Pasar bukan sekadar tempat transaksi, tetapi juga bagian tak terpisahkan dari struktur kehidupan sosial masyarakat lokal yang mencerminkan kondisi ekonomi mikro, kebijakan publik, tradisi lokal, serta

dinamika perubahan masyarakat dari waktu ke waktu. Dengan pendekatan heuristik yang sistematis, penelitian tentang Pasar Balai Tangah akan menghasilkan kajian yang mendalam, akurat, dan bermanfaat untuk pengetahuan lokal maupun generasi akademik berikutnya.

Dalam Tahap Ini Peneliti sudah mengunjungi Kantor Wali Nagari Balai Tangah untuk mengumpulkan sumber data penelitian , Peneliti sudah sudah mewawancarai Bapak Wali Nagari,Tokoh Masyarakat,Masyrakat Balai Tangah ,Cadiak Pandai,dan Salah Satu Pedagang Yang Masih Berjualan di Pasar Tradisional Balai Tangah itu sendiri.Peneliti Juga sudah Mencari dokumen – dokumen Arsip tentang Pasar Tradisional Balai Tangah sendiri. Arsip tentang Pasar Tradisional Balai Tangah Ini bisa peneliti temukan di Research Online .Namun Kendalanya Arsip Tersebut Sudah berada dibawah Naungan kewenang Pemerinah Daerah yaitu di Dinan Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Tanah Datar.

2. Kritik (Verifikasi)

Verifikasi memegang peranan krusial dalam proses penelitian ini, verifikasi memiliki maksud yang mendalam yakni melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan, guna memastikan keabsahan dan keaslian data serta informasi yang diperoleh sehingga dapat diandalkan sebagai dasar penelitian yang valid. Proses verifikasi melibatkan analisis yang cermat terhadap setiap sumber yang telah dihimpun pada tahap heuristik. Peneliti secara kritis menilai keberimbangan, kehandalan, dan objektivitas setiap sumber, sehingga dapat menjamin akurasi dan integritas data yang digunakan

UIN IMAM BONJOL PADANG

dalam penelitian. Verifikasi menjadi langkah kritis untuk memastikan bahwa informasi yang di sajikan tidak tercemar oleg bias atau kesalahan interpretasi.

Peneliti mencari pemahaman lebih mendalam tentang latar belakang penulis sumber, situasi saat sumber itu dibuat, serta potensi bias atau kepentingan tertentu yang dapat mempengaruhi narasi sejarah, dengan pendekatan yang cermat, penulis dapat menilai tingkat kepercayaan dan objektivitas masing-masing sumber. Secara keseluruhan tahap verifikasi bukan hanya sekedar langkah formal dalam penelitian, tetapi sebuah proses yang sangat subtansial dalam menentukan kualitas dan kehandalan data sejarah yang digunakan, dengan memastikan bahwa setiap sumber telah melewati evaluasi kritis yang teliti peneliti dapat membangun fondasi penelitian yang kuat dan dapat diandalkan untuk tahap analisis interprestasi selanjutnya.[27]

Pada tahap ini yaitu tahap verifikasi, peneliti secara sistematis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan dan diperoleh melalui hasil penelitian, kritik sumber menjadi sebuah proses esensial yang bertujuan untuk mengidentifikasi potensi bias, kekeliruan atau penyimpagan informasi yang mungkin muncul dalam sumber-sumber tersebut. Dalam konteks penelitian mengenai Sejarah Pasar Tradisional Balai Tangah, kritik sumber menjadi langkah kritis untuk memastikan akurasi dan keandalan informasi yang menjadi dasar analisis. Salah satu metode kritik sumber yang diterapkan peneliti adalah dengan mengkritisi isi informasi yang disampaikan oleh masyarakat tentang Sejarah Pasar Tradisional Balai Tangah.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[27] Abdurrahman, D. (2007). *Metode Penelitian Sejarah*. Ar-Ruzz Media. Hal : 57

3. Interpretasi

Interpretasi yang sering juga disebut sebagai bidang yang melibatkan subjektivitas, merupakan fase dimana seorang sejerawan menghadirkan pengertian dan makna terhadap data dan informasi yang telah dikumpulkan. Dalam proses interpretasi ini, hasilnya dapat bersifat relative, sebagian bisa benar, dan bahkan terdapat potensi untuk kesalahan. Ini menunjukkan komleksitas dalam menafsirkan data sejarah yang sering kalimembutuhkan pandangan dan pemahaman yang mendalam.Interpretasi tidak hanya mengandalkan fakta-fakta yang terungkap, tetapi juga membuka ruang bagi penafsiran subjektif seorang sejerawan terhadap konteks sejarah yang ada, dalam hal ini, interpretasi bukanlah suatu kebenaran mutlak, melainkan merupakan kontruksi pemahaman sejarah berdasarkan pandangan dan perspektif tertentu.

Sejarawan yang jujur akan memberikan keterangan terperinci mengenai sumbersumber yang digunakan dan metode interpretasi yang diadopsi, sehingga pembaca atau peneliti lain dapat melihat kembali dan mempertimbangkan ulang hasil penafsiran tersebut. Penting untuk dicatat bahwa interpretasi sejarah tidak dapat di pisahkan dari nilai-nilai, keyakinan dan sudut pandang yang dimiliki oleh sejarawan. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam membentuk narasi sejarah yang diberikan oleh seorang peneliti, dan dalam hal ini transparasi serta kejujuran seorang sejarawan menjadi kunci dalam memahami bagaimana data sejarah diinterpretasikan.[28]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[28] Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah.* Penerbit Ombak. Hal : 67

Dalam tahap interpretasi pada penelitian ini, penulis memulai dengan mengumpulkan bahan-bahan yang telah diseleksi secara logika, seleksi tersebut memastikan bahwa data yang diakumulasi memiliki relevansi dan keterkaitan yang kuat dengan tema penelitian, yakni Sejarah Pasar Tradisional Balai Tangah dan bagaimana perkembangan Pasar Tradisional . Dalam logis Balai Tangah, sehingga data yang terkumpul memiliki nilai signifikan dalam mendukung analisis dan kesimpulan. Setelah melalui proses seleksi tahap selanjutnya adalah sintesis data, yang melibatkan rangkaian tindakan menyusun, merangkai, dan menghubungkan data dari berbagai sumber informasi yang telah diperoleh.

Pada Proses sintesis ini bertujuan untuk membentuk gambaran yang lebih utuh dan holistic mengenai Sejarah Pasar Tradisional Balai Tangah di Kecamatan Lintau Buo Utara, dimana peneliti mencoba menyusun potongan-potongan informasi sehingga membentuk narasi yang koheren dan komprehensif. Dalam tahap interpretasi ini, peneliti tidak hanya menyajikan data mentah, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap data tersebut, dalam proses interpretasi pada penelitian ini melibatkan analisis mendalam terhadap konteks historis, sosial, dan budaya yang membentuk kondisi Sejarah Pasar Tradisional Balai Tangah, dan perkembangan pasar .Peneliti menjembatani informasi yang terkumpul dengan kerangka pemahaman yang lebih luas mempertimbangkan gimana perkembangan Pasar Tradisional Balai Tangah dalam kehidupan masyarakat setempat. Tentu saja, interpretasi yang dihasilkan dalam tahap ini menjadi esensi dari metode sejarah, penelitian ini mencapai

UIN IMAM BONJOL PADANG

puncaknya dengan memberikan penjelasan dan makna terhadap data yang telah melalui proses kritis sejak awal.

4. Historiografi (Penulisan)

Historiografi, yang merupakan tahap penulisan sejarah, menunjukkan kepentingan kronologi dalam menyajikan Sejarah Pasar Tradisional Balai Tangah, di Kecamatan Lintau Buo Utara, dalam penulisan sejarah, aspek kronologi memainkan peran sentral karena membantu membentuk narasi yang terstruktur dan konstektual.Penyajian dalam bentuk tulisan pada tahap historiografi ini terdiri dari tiga bagian kunci, yakni pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan.

Pertama-tama, bagian pengantar dalam tulisan sejarah menciptakan kerangka kerja yang memberikan konteks hostoris dan memberikan gambaran umum tentang topic penelitian, pengantar ini memberikan pembaca pemahaman awal tentang latar belakang Sejarah Pasar Tradisional Balai Tangah, dan dengan demikian pembaca dapat memahami urgensi dan relevansi dari penelitian ini dalam konteks sejarah yang lebih luas.

Bagian kedua, yaitu hasil penelitian, menjadi inti dari tulisan sejarah, pada tahap ini peneliti merinci secara terperinci Sejarah Pasar Tradisional Balai Tangah, menggambarkan peristiwa-peristiwa kunci perubahan sosial, ekonomi, dan interaksi dengan masyarakat sekitar. Melalui pemaparan kronologis ini, pembaca dapat mengikuti alur peristiwa seiring waktu, memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Sejarah Pasar Tradisional Balai Tangah. Terakhir, bagian kesimpulan membawa pembaca untuk meresapi

UIN IMAM BONJOL PADANG

makna dari seluruh narasi sejarah yang telah disajikan. Kesimpulan ini tidak hanya merangkum temuan utama dari penelitian,tetapi juga memberikan refleksi yang lebih luas Sejarah Pasar Tradisional Balai Tangah terhadap kehidupan masyarakat dan bagaimana Perkembangan Pasar Tradisional Balai Tangah. Kesimpulan ini menjadi pintu gerbang untuk memahami signifikan historis dan kontemporer dari Sejarah Pasar Tradisional Balai Tangah.

H. Sistematika Penulisan

Bab yang pertama akan menguraikan fondasi awal penelitian ,meliputi latar belakang masalah,rumusan dan Batasan masalah,tujuan penelitian,mamfaat penelitian,tinjauan Pustaka,metode penelitian serta sistematika penulisan.Bab ini menjadi dasar arah analisis dan penyusunan skripsi.Kemudian pada bab ke-dua berisi tentang monografi wilayah tempat penelitian yaitu Nagari Balai Tangah,Kecamatan Lintau Buo Utara.

Kemudian pada bab ke-tiga akan berisi tentang pembahasan hasil dan Pembahasan penelitian mengenai Sejarah Berdirinya Pasar Tradisional Balai Tangah dan Perkembangan Pasar Tradisional Balai Tangah Tahun 1945 – 2020 yang meliputi Pada Periode Orde lama (1945-1966) ,Orde baru (1966-1998), dan Periode Era reformasi (1998-2020).Serta Terakhir Dampak Sosial terhadap Masyarakat Balai Tangah.

Kemudian pada bab yang ke-empat merupakan bab terakhir,berisi Kesimpulan yang disusun berdasarkan temuan-temuan utama dari seluruh pembahasan sebelumnya,mendeskripsikan secara rinci Sejarah Pasar tradisional Balai Tangah Tahun 1945-2020. Selain itu, saran diberikan untuk melengkapi

UIN IMAM BONJOL PADANG

penelitian di masa mendatang,baik terkait keterbatasan sumber Sejarah maupun ruang pengembangan kajian Sejarah lokal lainya.

UIN IMAM BONJOL
PADANG